

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kependudukan di Indonesia sampai sekarang belum dapat diatasi. Permasalahan ini antara lain diwarnai jumlah yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi, serta angka kelahiran yang tinggi. “Secara garis besar terdapat tiga aspek permasalahan kependudukan di Indonesia yaitu struktur umur muda, kualitas pendudukan, dan persebaran penduduk antar wilayah yang tidak merata” (BKKBN, 2013).

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, terdiri atas 119,6 juta pria dan 118 juta wanita dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49% per tahun sehingga merupakan jumlah penduduk terbesar keempat didunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Pertumbuhan penduduk ini tentu saja berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara. Berdasarkan jumlah tersebut, maka setiap harinya penduduk Indonesia bertambah sebesar 9.027 jiwa. Setiap jam terjadi penambahan pertumbuhan penduduk sebanyak 377 jiwa, bahkan setiap detik jumlah penambahan penduduk masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 1,04% (1-2 juta jiwa). Pertambahan penduduk di Indonesia umumnya bisa dikatakan 99,9% disebabkan oleh kelahiran, sisanya berupa migrasi. Dengan. Oleh karena itu, dibentuklah suatu program Keluarga Berencana (KB) untuk mengatasi permasalahan di atas guna mencapai tujuan pembangunan jangka panjang bidang kesehatan (Hanafi, 2004).

Keluarga berencana merupakan program pemerintah untuk mengendalikan populasi penduduk Indonesia. Keluarga berencana (KB) adalah istilah yang mungkin sudah lama mungkin sudah lama dikenal. KB artinya mengatur jumlah anak sesuai kehendak, dan menentukan sendiri kapan ingin hamil. Bila memutuskan untuk tidak segera hamil sesudah menikah, juga bisa ber KB. Layanan KB diseluruh Indonesia sudah cukup mudah diperoleh (Syafiruddin, 2011).

Penangan pemerintah untuk mempercepat penurunan AKI dan AKB di atas, dinamakan dengan program *SDGs (Sustainable Development Goals)* dimana program ini adalah program berkelanjutan untuk tahun 2015-2030 secara resmi menggantikan program dari Millenium (*MDGs*). *SDGs* terdiri dari 17 goals atau tujuan, tujuan dari *SDGs* ini untuk menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian bayi terdapat di nomor 3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang disegala usia dan di nomor 5 yaitu menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh wanita dan perempuan. Target di tahun 2030 untuk angka kematian ibu sebesar 70/100.000 kelahiran hidup sedangkan target untuk angka kematian bayi di tahun 2030 sebesar 25/1000 kelahiran hidup (Kesehatan Dalam Kerangka *SDGs*, 2015).

“Kontrasepsi suntik 1 bulan merupakan kontrasepsi yang mengandung hormon progesteron dan esterogen disuntikan secara intramuscular (didaerah pantat) pada wanita setiap sebulan sekali dan memiliki tingkat keberhasilan 99%. Efek samping kontrasepsi ini adalah mual, pusing, muntah, berat badan naik, timbul flek hitam di wajah dan perdarahan bercak/spoting. Akseptor kontrasepsi

suntik 1 bulan dapat mengalami pola menstruasi yang normal dan sebagian dapat mengalami perubahan pola menstruasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh efek dari kandungan obat dalam jenis kontrasepsi tersebut. Seperti pada suntik 1 bulan terdapat hormone esterogen dalam dosis rendah untuk memacu terjadinya haid setiap bulan” (Irianto, 2012).

Menurut WHO (2011) keberhasilan program KB dapat dilihat dari rendahnya fertilitas/Total Fertility Rate (TFR) sebagaimana di Negara Asia Tenggara seperti ; Laos 4,7%, Kamboja 4,0%, Filipina 3,7%, Thailand 1,7%, dinegara maju dan negara lain. Pada tahun 2012 di Indonesia tercatat 10.915 peserta KB baru IUD atau hanya 13,40% dari total pengguna alat KB.

Di Indonesia kontrasepsi yang paling diminati adalah kontrasepsi suntik. Karena merupakan salah satu kontraepsi yang praktis, nyaman dan efektif. Kontarsepsi suntik adalah alat kontrasepsi berupa cairan yang berisi *hormoneprogesterone* yang disuntikan kedalam tubuh wanita secara *periodik*. Kontrasepsi suntik yang banyak digunakan diantaranya *cylofem* (suntik 1 bulan), *DepoMedroksi Progesteron Asetat (DMPA)/depo provera* (suntik 3 bulan). Dari 61,4% warga Indonesia yang menggunakan kontarsepsi sebanyak 31,6% yang memiliki kontrasepsi suntik.

Dalam penelitian Priyanti (2016), terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kejadian melasma. Dan pada penelitian Liando (2015), terdapat hubungan antara jangka waktu penggunaan dan aktivitas fisik dengan peningkatan berat badan ibu pengguna alat kontrasepsi suntik DMPA.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat tahun 2017 didapatkan bahwa dari 7 metode kontrasepsi yang ada di puskesmas pilolodaa, pengguna KB yang paling diminati yaitu KB suntik dengan jumlah pengguna bulan januari sebanyak 61 orang, bulan february sebanyak 48 orang, bulan maret sebanyak 50 orang, bulan april sebanyak 45 orang, bulan mei sebanyak 50 orang, bulan juni sebanyak 69 orang, bulan juli sebanyak 70 orang, bulan agustus sebanyak 52 orang, bulan september sebanyak 35 orang, bulan oktober sebanyak 40 orang. Sehingga total pengguna KB suntik tahun 2017 di wilayah kerja puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat sebanyak 520 orang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat di dapatkan hasil wawancara dari 20 orang ibu yang menggunakan KB suntik, 12 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka mengalami kenaikan berat badan dan timbulnya flek hitam pada wajah (melasma) dan ada ibu yang mengatakan bahwa setelah memakai KB suntik, kulit ibu tersebut mengalami perubahan warna kulit, karena sebelum memakai KB suntik, kulit ibu berwarna sawo matang namun setelah memakai KB suntik kulit ibu berubah warna agak kegelapan. Dari hasil wawancarapun peneliti mendapatkan informasi bahwa ibu pemakai KB di wilayah kerja puskesmas pilolodaa banyak yang menggunakan KB suntik 3 bulan, dibandingkan dengan menggunakan KB suntik 1 bulan karena mereka malas setiap bulan harus pergi ke puskesmas hanya untuk di suntik KB. Hal ini, bisa saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak ibu yang memilih menggunakan KB suntik yang 3 bulan. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu bidan

yang ada di puskesmas pilolodaa, bidan tersebut mengatakan bahwa efek samping penggunaan kontrasepsi suntik baik 1 bulan maupun 3 bulan akan mengakibatkan perubahan berat badan dan perubahan kulit pada ibu pemakai KB.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kontrasepsi Suntik Terhadap Kenaikan Berat Badan dan Perubahan Kulit pada Ibu Pemakai KB di Puskemas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Dari 7 metode kontrasepsi yang ada di puskesmas pilolodaa, ibu-ibu paling banyak menggunakan kontrasepsi suntik tahun 2017 yakni sejumlah 520 orang..
2. Berdasarkan observasi awal dengan mewawancarai bidan di puskesmas Pilolodaa kecamatan Kota Barat bahwa efek samping penggunaan kontrasepsi suntik baik 1 bulan maupun 3 bulan akan mengakibatkan perubahan berat badan dan perubahan kulit.
3. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan yaitu dengan mewawancarai 20 orang ibu pengguna KB suntik didapatkan 12 ibu yang mengalami kenaikan berat badan dan timbulnya flek hitam pada wajah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan dan perubahan kulit pada ibu pemakai KB di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan dan perubahan kulit pada ibu pemakai KB di Puskemas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat”.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan pada ibu pemakai KB di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrasepsi suntik terhadap perubahan kulit pada ibu pemakai KB di Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Mempermudah dan menambah wawasan bagi para pembaca khususnya mahasiswa kesehatan masyarakat sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai referensi dalam memahami penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan dan perubahan kulit pada ibu pemakai KB dan sebagai tambahan masukkan untuk peneliti sebelumnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berbeda.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

1. Bagi peneliti lain, sebagai bahan kajian untuk melaksanakan penelitian lanjut yang berkaitan dengan kontrasepsi suntik pada ibu pemakai KB
2. Bagi instansi, penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam perencanaan atau pengambilan kebijakan kedepannya untuk pelaksanaan program kesehatan khususnya pada pemilihan kontrasepsi.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai informasi kesehatan tentang pentingnya pemilihan kontrasepsi yang baik bagi ibu pengguna KB.